

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Norlaila*

ABSTRAK

Al-Faruqi is a very productive contemporary educational thinker and a Moslem scholar who has western educational background. However, his thought still refers to Islamic teaching norms, *Tauhid*. His view about *Tauhid* is the basis for his thought and deed. In his concept, men are naturally born with the potential to receive education. And through education men are going to be able to be the 'khalifatullah' on the earth. In addition, he proposed Islamization of knowledge so that knowledge would refer and fruitful according to the essence of *Tauhid*. About curriculum, al-Faruqi suggests to implant Islamic teaching norm through Islamic cultural study. Then, for educational institution, he highlights the excellence of an institution called *Tabyin* and *Usrah* which were promoted by Hasan al-Bana for transmitting knowledge and transformation Islamic teaching from generation to the next generation.

Kata kunci: Tauhid, islamisasi, ilmu pengetahuan, pendidikan Islam, sekuler

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mentransformasikan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Sebagai proses perkembangan, pendidikan Islam di dunia muslim telah mengalami pasang surut dan perubahan mengikuti arus perkembangan politik bangsa-bangsa di mana pendidikan itu berlangsung.

Untuk tetap menjaga transformasi ilmu pengetahuan Islam, selalu bangkit di antara ummat Islam di berbagai negara muslim, tokoh atau pembaharu untuk memperjuangkan Islam, membangun kembali, atau memperbaharui perubahan-perubahan yang dianggap menyimpang dari ajaran yang sebenarnya, atau yang selalu ingin mencari wujud terbaik pendidikan Islam sebagai sarana pelestariannya.

*Dosen pada fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin dalam bidang keilmuan Bahasa Arab, menyelesaikan S2 pada Jurusan Sejarah Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Kalijaga, dan S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di PPs UNY Yogyakarta.

Berbagai ilmuan atau tokoh pendidikan lahir di sepanjang zaman, mulai yang dianggap sekuler, modernis, tradisional, atau normatif, maupun kontemporer. Dengan tujuan yang sama, mereka ingin mewujudkan pendidikan Islam yang terbaik dengan sudut pandang masing-masing.

Didahului oleh Muhamad Abdul Wahab dan Muhammad Abduh, Ismail Raji al-Faruqi sebagai pemikir pendidikan Islam kontemporer, tampaknya mengikuti alur pembaharuan kedua tokoh tersebut, di mana pemikirannya didasarkan kepada kemurnian ajaran Islam. Al-Faruqi menuangkan gagasannya tersebut dalam *Tauhid* sebagai esensi ajaran Islam dan prinsip segala kehidupan ummat. Dia mendasarkan segala pemikiran dan gerak kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Aspek pendidikan yang merupakan pokok masalah terjadinya kemerosotan, kemunduran, keterbelakangan ummat, sekaligus yang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi bangsa-bangsa Islam di dunia tersebut. Oleh karena itu, menurut al-Faruqi perlu adanya usaha islamisasi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan, yang memberi warna pendidikan sesuai dengan visi-visi keislaman.

Al-Faruqi sangat menyesalkan dampak dari pendidikan sekuler yang telah diadopsi oleh para pendahulunya yang sekuler, dan ia mengkritik dengan tajam para cendekiawan yang berusaha melakukan reformasi dengan cara westernisasi. Hal ini sangat berbeda sekali dengan identitas Islam itu sendiri, sehingga hasilnya akan merusak tatanan kehidupan ummat Islam dan mereka tidak akan pernah mendapatkan yang diinginkan seperti yang diperoleh oleh Barat. Oleh karena itu, langkah satu-satunya yang akan membawa ummat mampu bangkit kembali dan melahirkan kemajuan menurut al-Faruqi adalah harus berpijak kepada ajaran Islam, karena Islam selalu sesuai dengan keadaan dan segala zaman.

LATAR BELAKANG ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Al-Faruqi adalah seorang aktivis dan sarjana muslim yang sangat produktif. Dia memperoleh pendidikannya yang membawa dia menguasai tiga bahasa; bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis, dan sekaligus membuat dia sebagai pemikir dan cendekiawan dalam multi kultural. Dia awalnya belajar di mesjid, lalu mengikuti sekolah Katolik

Prancis, College des Peres (tahun 1926-1936).¹ Al-Faruqi kemudian meraih gelar sarjana mudanya di American University, selesai tahun 1941. Setelah itu ia mulai menjabat kepagawaiannya sebagai Gubernur Galilee. Hal inilah yang membuat al-Faruqi bermigrasi ke AS setelah Galilee jatuh menjadi provinsi dalam kekuasaan Israel tahun 1947.²

Al-Faruqi melanjutkan sekolahnya dengan meraih gelar MA dalam bidang Filsafat dari Indiana University. Dua tahun kemudian dia memperoleh gelar master kedua dari Harvard University, kemudian dia meraih gelar doktornya di Indiana University dengan disertasi yang berjudul: *On Justifying: Metaphysic and Efestomology of value*". Dia juga mengambil kuliah Islam di Pasca Sarjana University al-Azhar, Qairo.³

Adapun karir akademik al-Faruqi dimulai sebagai dosen di McGill University, Kanada (tahun 1959). Sementara itu ia menyempatkan diri untuk mendalami Judaisme dan Kristen. Pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, dan bergabung dengan Central Institut for Islamic Research dan mengelola jurnal pada Islamic Studies. Pada tahun 1963, dia kembali mengajar di fakultas Agama pada University of Chicago. Dia kemudian memulai program kajian Islam di Syracus University, New York, pada tahun 1968 ia pun pindah ke Temple University Philadelphia sebagai guru besar Agama dan mendirikan pusat kajian Islam. Di sinilah dia menetap sampai akhir hidupnya. Al-Faruqi bersama isterinya meninggal sebagai korban pembunuhan.⁴

Al-Faruqi terkenal sebagai ilmuwan yang sangat produktif sekali dalam pemikiran Islam dan pendidikan Islam serta ilmu-ilmu lainnya. Ia menulis sekitar 100 artikel dan 20 buah buku. Melalui tulisan-tulisan inilah ide-ide atau pemikirannya menyebar luas di negara-negara Islam di seluruh dunia. Selain itu, dia juga aktif menjadi dosen tamu di beberapa universitas di berbagai negara, seperti Afrika, Erofa, Timur Tengah, Asia

¹Lihat John L. Esposito, *The Oxford Insyclopedia of Islamic Word*, (New York: Oxford University Press: 1995), h. 3.

²Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 49

³*Ibid*, h. 50

⁴Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarata: PT RajaGrafindó Persada, 1994), h. 158

Selatan, Asia Tenggara. Dia telah bergabung pada tujuh jurnal terkemuka.⁵

Al-Faruqi kemudian membentuk Islamic Studies untuk melatih pelajar-pelajar muslim dan dia juga telah menjadi pimpinan Islamic Studies Steering Committee di fakultas Agama Amerika pada tahun 1976-1982. Dia menjadi peminan di berbagai organisasi seperti Asosiasi Pelajar Muslim, asosiasi ahli Sain Sosial Muslim. Dia juga menjabat sebagai presiden American Islamic Collage di Chicago, dan pada tahun 1981, dia membentuk institut International Kajian Islam di Vergenia.

Al-Faruqi juga menjabat sebagai Direktur Lembaga Kajian Islam Internasional. Dia kemudian dipercayakan untuk mengedit buku tentang Islamisasi Pengetahuan, yang bersumber dari dua makalahnya yang disampaikan dan kemudian disempurnakan dengan berbagai masukan dari hampir 50 peserta konferensi yang mengambil bagian dalam konferensi Pendidikan Islam yang diadakan di Islamabad, Fakistan. Dari sanalah akhirnya wacana islamisasi ilmu pengetahuan berkembang.

PEMIKIRAN AL-FARUQI

1. Tauhid sebagai Essensi Pendidikan Islam

Al-Faruqi walaupun dilatarbelakangi dengan pendidikan Barat, namun demikian persentuhannya dengan dunia Barat justru mengokohkan keyakinannya terhadap keunggulan ajaran Islam, yang dituangkannya dalam bukunya tentang *Tauhid*. *Tauhid* menurutnya merupakan esensi dan inti ajaran Islam. *Tauhid* merupakan pandangan umum dari ralitas kebenaran ruang dan waktu, serta sejarah dan nasib manusia. Sebagai filsafat dan pandangan hidup, *Tauhid* memiliki implikasi dalam sejarah pengetahuan, filsafat, etika, sosial, ummat, keluarga, ekonomi, maupun estitika.⁶

Senada dengan pandangan Muhammad Iqbal, al-Faruqi berpandangan bahwa "Islam itu relevan dengan semua aspek pemikiran, kehidupan dan keadaan (*being*).⁷ Oleh karena itu, dalam setiap gerakan

⁵John L. Esposito, h. 4

⁶Lihat Jalaluddin dan Usman Said, h. 162

⁷Dalam pernyataan Iqbal; Islam jika dipahami dengan benar dan ditafsirkan dengan cara yang rasional tidak saja mampu berjalan mengikuti kemajuan dan perubahan

kehidupannya, manusia harus sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran *Tauhid*, Islam.

Sebagai dasar yang melandasi al-Faruqi dalam pembaharuannya adalah pemikirannya tentang *Tauhid* sebagai intisari ajaran Islam, tidak ada dasar lain menurutnya yang bisa membawa kepada keberhasilan.⁸ Dia mengatakan umat muslim dunia tidak akan bisa bangkit kembali menempati kedudukannya sebagai *ummatah wasathan*,⁹ kecuali jika dia kembali berpijak pada Islam. Konsep manusia muslim tentang dirinya sebagai khalifah, menjadikannya pusat putaran sejarah manusia.

Pandangan al-Faruqi tampaknya selalu dikembalikan kepada sumber normativitas, di mana *Tauhid* merupakan dasar dari segala kehidupan umat manusia, dan tujuan akhir kehidupannya adalah kembali kepada Tuhan. *Tauhid* menurutnya merupakan inti pengalaman agama, sebagai intisari ajaran Islam, menjadi prinsip pengetahuan, metafisika, etika, tata sosial, prinsip umat, prinsip keluarga, politik, ekonomi dan lain-lain. Hal ini sebagaimana digambarkannya dalam buku yang berjudul *Tauhid: its implication for thought and life*.¹⁰

Dunia Islam sekarang mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan. Ini menempatkan umat Islam pada posisi anak tangga terbawah dari bangsa-bangsa di dunia. Dalam keadaan seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian mereka tergoda oleh kemajuan Barat tersebut, sehingga berupaya untuk mengadakan reformasi dengan westernisasi. Tapi ternyata jalan yang ditempuh itu menghancurkan umat Islam sendiri, sebab dengan mendasarkan kepada westernisasi, mengubah pandangan hidup, menyebabkan ideologi yang berbeda dari yang sudah diterima, nilai-nilai yang jauh berbeda dengan nilai-nilai Islam.

dalam kehidupan manusia, tetapi juga mampu membimbing mereka menuju cara-cara baru yang sehat sepanjang sejarah manusia. Lihat John J. Donohue, dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensklopedi Masalah-masalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1984), h. 371.

⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), h. x

⁹QS. *al-Baqarah*/2: 142: Pemimpin yang mampu mengatasi segala keadaan dengan cara bijaksana.

¹⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, terj. Yustiono, (Bandung: Mizan, 1993), h. 37.

Seiring pandangan al-Faruqi, Abdul Gani Abud dalam bukunya yang berjudul *fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*,¹¹ melontarkan kritik tajam terhadap pakar pendidikan Islam yang turut berkiblat kebarat-baratan, karena mereka tidak memahami banyak tentang budaya pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini merupakan kesalahan internal yang sangat besar dari ummat Islam, atau yang dinamakan al-Faruqi dengan sebagai gejala kehilangan visi di kalangan ummat Islam,¹² adalah merupakan krisis mentalitas muslim dewasa ini.

Keadaan tersebut akhirnya lebih jauh menyebabkan integritas kultur Islam menjadi terpecah dalam diri mereka sendiri, terpecah dalam pemikiran, dan perbuatan. Bahkan lebih tegas al-Faruqi menganggapnya sebagai usaha de-islamisasi.¹³ Jamal Barzinji menjelaskan terjadinya krisis pemikiran di kalangan ummat Islam tersebut yang kemudian melatarbelakangi diadakannya konferensi pendidikan Islam di dunia Islam.

Krisis mentalitas ini senantiasa memperburuk kondisi ummat Islam jika dibiarkan berlarut-larut, dan usaha untuk mengatasinya belum terlihat nyata, belum menghasilkan konsep dasar dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, pendidikan tidak menghasilkan muslim yang diharapkan, karena pendidikan yang mereka terima cenderung menjauhkan mereka dari visi Islam.

Satu hal yang mendasari pendidikan Islam dibedakan dari pendidikan Barat adalah sifat dan tujuannya yang mengacu pada wawasan tentang Yang Kudus. Menurut C.A. Qadir, pengetahuan di Barat telah menjadi problematik, karena kehilangan tujuan yang sebenarnya.¹⁴ Oleh karena itu, perlu disadarkan agar para pakar pendidikan kembali kepada budaya pengetahuan dan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik yang unggul. Usaha ini senada dengan apa yang dilontarkan oleh al-Faruqi

¹¹Abdul Gani Abud, *fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 1. (Mesir, Darul Fikr, 1988), h. 146

¹²Lihat Riaz Hasan, *Islam dariC onservatisme sampai Fundamentalisme*, cet. 1. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1985), h. 162

¹³Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), h. 1

¹⁴C.A.Qadir, *Filsafat an Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), h. 1

dengan islamisasi ilmu pengetahuan, agar ilmu pengetahuan serasi dengan ajaran *Tauhid* dan ajaran Islam.¹⁵

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terlepas dari ideologi Islam yang mendasarinya. Islam adalah potensi fitrah umat manusia yang membawanya mengakui dan mengabdikan hanya kepada Allah.¹⁶ Potensi fitrah inilah yang mengangkat eksestensi manusia di bumi ke posisi yang mulia sebagai khalifah Allah. Untuk misi kekhalifahan, ilmu pengetahuan pada akhirnya yang mampu menghantarkan manusia untuk menjalankan tugasnya melaksanakan kemakmuran di muka bumi ini.

Wawasan tentang Yang Kudus yang telah menghilang dari konsep Barat dalam teori pengetahuan merupakan titik sentral dalam teori Islam tentang pengetahuan. Sesungguhnya yang membedakan cara berpikir Islam dari Barat adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan dari cara berpikir bahwa adanya keterkaitan yang mendasar antara ilmu pengetahuan dengan ideologinya (agama). Tidak dibedakan antara ilmu agama dan umum, duniawi dan ukhrawi, semuanya menuju pada satu tujuan yang bersumber dari nilai-nilai Ilahi.

Menjauhnya umat Islam dari identitas sendiri dan mengadopsi pemikiran gaya Barat membuat krisis yang sangat jauh dalam segenap aspek kehidupan umat. Hal ini sudah dianggap semakin parah dan perlu pemikiran terhadap upaya pengobatannya.

Adapun penyebab dari krisis tersebut menurutnya disebabkan oleh dua faktor pemicu,¹⁷ yaitu *pertama*: serangan gencar budaya dan pendidikan Barat, terutama dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu tentang manusia. Akibatnya para pemimpin dan intelektual muslim terlihat dalam ilmu pengetahuan Barat tanpa menyadari bahwa ilmu pengetahuan sekuler tersebut dikembangkan dalam pandangan yang sama sekali asing menurut pandangan Islam. Ilmu pengetahuan Barat menggambarkan pengalaman Barat yang sama sekali menolak wahyu sebagai sumber bimbingan dan ilmu pengetahuan. Sebagai konsekuensinya terdapat di antara kaum intelektual muslim yang terbelah oleh nilai ajaran Barat pada satu sisi dan keyakinan Islam pada satu sisi yang lain. Menurut Berzinji

¹⁵Lihat Riaz Hassan, *Islam dari Conservatisme sampai Fundamentalisme*, h. 163

¹⁶Abdul Gani Abud, *fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 25

¹⁷Jamal Berzinji, "Sejarah Islamisasi Pengetahuan" dalam majalah *Salam*, ed. 2 dan 3 tahun 1997, h. 45

krisis demikian lah yang memperparah sistem pendidikan Islam. Budaya Barat ini melahirkan sarjana-sarjana muslim yang asing dengan budaya dan nilai budaya Islam sendiri. Kehilangan identitas ini selanjutnya memunculkan konflik dualisme pendidikan. *Kedua*; Jurang pemisah antara intelektual Islam dan warisan Islam. Nurani dan budaya Islam telah terwujud dalam warisan Islam yang tidak dapat diperoleh di universitas-universitas sekuler.

Usaha de-islamisasi sudah menambah persoalan dalam berbagai kehidupan umat tidak terkecuali dalam aspek pendidikan, di mana merupakan masalah pokok muslim dan sekaligus yang harus menjawab problem tersebut. Dewasa ini dunia pendidikan Islam telah banyak dipengaruhi berbagai etika, sehingga memberi dampak negatif terhadap sistem pendidikan dan kehidupan umat Islam. Telah terjadi pergeseran sumber rujukan akhlak yang islami ke sumber-sumber yang bukan islami. Keadaan ini akhirnya yang dapat melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan, kehidupan dan akhlak. Dualisme pendidikan membedakan antara sistem pendidikan Islam tradisional, dan di sisi lain sekuler yang mampu menarik dan mempengaruhi perhatian umat ketimbang pendidikan tradisional.¹⁸ Padahal satu hal yang mendasari pendidikan Islam dibedakan dari pendidikan Barat adalah sifat dan tujuannya yang mengacu pada wawasan tentang Yang Kudus. Menurut C.A. Qadir, pengetahuan di Barat telah menjadi problematik karena telah kehilangan tujuan yang sebenarnya.¹⁹

Menurut al-Faruqi, untuk mengatasi dualisme pendidikan itu adalah dengan mengintegrasikan kedua sistem pendidikan itu, lalu memberinya warna baru dengan visi keislaman. Apabila masalah pendidikan dapat diselesaikan akan mampu mengatasi masalah-masalah lainnya, karena pendidikan adalah pokok segala masalah dalam kehidupan.

Konsep integratif ini sebenarnya jauh sebelum al-Faruqi, telah dilakukan oleh seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Pakistan, Muhammad Iqbal. Dia menganggap kesalahan dunia pendidikan Islam adalah karena telah adanya sistem dualisme pendidikan: pendidikan sekuler dan tradisional, di mana sistem pendidikan sekuler tidak hanya memberikan pendidikan materialistis yang tidak serasi dengan nilai-nilai

¹⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, op. cit.*, h. 21

¹⁹C.A.Qadir, *Filsafat an Ilmu Pengetahuan dalam Islam, op. cit.*, h. 17

kemanusiaan yang lebih tinggi, khususnya dengan budaya spritual Islam, tetapi juga mengindoktrinasi generasi muda dengan superioritas dan hegemoni peradaban Barat. Dalam hal ini, disebut oleh sarjana Barat sendiri, Toffler, "peradaban Barat telah kehilangan apa yang disebut dengan *super ideologi* sehingga menyebabkan peradaban Barat menjadi kering dari nilai spritual."²⁰

Pendidikan Islam tradisional di sini tidak mampu menjawab tantangan modernitas, baik dalam budaya maupun pendidikan itu sendiri, sehingga mengakibatkan munculnya dualisme pendidikan dan kebudayaan. Di satu sisi sistem tradisional melahirkan tokoh-tokoh tradisional yang konservatif, dan pendidikan sekuler mengakibatkan generasi yang sekuler pula. Oleh karena itu, gagasan Iqbal untuk mengatasi problema ini, ia menawarkan gagasannya untuk mencari sistem pendidikan yang terbaik yang mampu melahirkan manusia yang berkepribadian, yang berpengetahuan, dan dinamis, yaitu apa yang disebutnya dengan sistem integratif. Namun sejauh yang dilakukan Iqbal, upaya tersebut dalam perwujudannya belum nampak.²¹

Usaha tersebut akhirnya nampak ditindaklanjuti oleh pakar dan sarjana muslim kontemporer, seperti Syed Hussein Nasr, Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, dan Ismail Raji al-Faruqi. Konsep pendidikan Islam yang mereka usahakan adalah ingin meninggalkan metode asal tiru dari Barat yang melahirkan sekularisme yang membahayakan itu, kemudian menggantikannya dengan konsep pendidikan baru yang mereka wujudkan dalam reformasi pendidikan Islam dalam satu wacana islamisasi pengetahuan. Dalam hal ini, menurut usulan al-Faruqi, semua disiplin ilmu modern diberikan tujuan-tujuan dan visi baru yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus ditempa kembali sehingga memberikan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu *Tauhid* berikut:²²

Pertama adalah kesatuan pengetahuan di mana semua disiplin mencari obyektif dan rasionalitas tentang pengetahuan mengenai kebenaran, sampai tidak ada perbedaan yang mencolok antara di satu sisi,

²⁰ Faisal Ismail, *Islam dalam Perspektif Kultural*, h. 145

²¹ Maman Supriatman, "Revitaliasi Filsafat Pendidikan Islam: Upaya Membangun Sistem Pendidikan Integratif" dalam *Jurnal Lektur Pendidikan*, seri IV, Cirebon: Puslitbang IAIN Sunan Gunung Jati, 1996, h. 69

²² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, *op. cit.*, h. xii

disiplin bersifat ilmiah mutlak dan di sisi lain dogmatis relatif. *Kedua* kesatuan hidup; ke semua disiplin mempunyai nilai-nilai yang sama dalam implikasinya untuk mewujudkan kesadaran dan tujuan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. *Ketiga* kesatuan sejarah; dengan berdasarkan kesatuan sejarah ini, menurut al-Faruqi segala disiplin akan menerima sifat humanis di seluruh aktivitas manusia dan mengabdikan kepada tujuan umat dalam sejarah. Dengan bertumpu kepada sejarah ini semua disiplin keilmuan itu bersifat *humanitis*, tidak bersifat individual atau materialis.

Al-Faruqi seterusnya mengemukakan prinsip metodologi untuk mengaktualisasikan islamisasi ilmu pengetahuan antara lain: 1) Keesaan Tuhan (*Tauhid*); kesatuan ciptaan (*the unity of creation*); Kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of truth and the unity of knowledge*); kesatuan hidup (*the unity of life*); dan kesatuan umat manusia (*the unity of humanity*).²³ Sementara di sisi lain al-Faruqi mengungkapkan dalam tahap sosialisasi ilmu pengetahuan ini dibarengi dengan rencana kerja dan tujuannya adalah:²⁴

- a. Untuk menguasai disiplin ilmu modern.
- b. Menguasai warisan Islam.
- c. Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang pengetahuan modern.
- d. Mencari jalan sentesa kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern.
- e. Meluncurkan pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan terhadap hukum-hukum Tuhan.

Islamisasi pengetahuan sejauh ini masih merupakan suatu wacana yang masih diperdebatkan oleh para pakar pendidikan dan sarjana muslim, seperti yang dilontarkan oleh Amin Aziz, istilah islamisasi perlu dilihat kembali secara kritis yang menunjuk pada proses mengislamkan. Yang harus diislamkan adalah orang atau manusia bukan ilmu pengetahuan atau apapun obyek lainnya termasuk negara. Jadi yang harus menganut pada

²³Iwan Triyuwono, "Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Orientasi Masa Depan" dalam *Salam*, ed. 2 & 3 th II Desember 1997 – Juni 1998, h. 87

²⁴*Ibid*, h. 89

prinsip Tauhid adalah pemeluk atau pencari ilmu itu sendiri, bukan ilmunya.²⁵

Senada dengan pandangan di atas, Fazlurrahman menyoroiti tentang islamisasi pengetahuan, di mana menurutnya "seharusnya kita tidak usah susah memikirkan untuk membuat rencana dan gagasan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang islami, namun yang paling penting adalah bagaimana menciptakan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir yang konstruktif dan positif sesuai dengan Islam."²⁶

Pandangan yang sama dari Usep Fathuddin yang dianggap sebagai pencetus pembaharuan Islam, menanggapi tentang islamisasi ilmu bukanlah karya ilmiah, apalagi karya kreatif sebab yang dibutuhkan ummat dan lebih-lebih lagi bagi para cendekiawan adalah menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu merupakan kerja kreatif terhadap karya orang lain. Lebih lanjut ia menegaskan berilmu merupakan perwujudan keagamaan. Berilmu adalah bagian dari keberagamaan itu sendiri, sehingga tidak ada peluang islamisasi dan mementingkan islamisasi.²⁷

2. Pemikiran dalam Pendidikan Islam

a. Pemikiran Al-Faruqi tentang Manusia

Manusia adalah sasaran pendidikan. Menurut Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup (alhadits) – *long life education – is the process without end.*²⁸

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sebagai hamba Allah dan menjadi wakil-Nya di bumi. Dengan anugerah ini, manusia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari malaikat, dan yang lainnya.²⁹ Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah. Dengan anugerah ini, manusia mempunyai kedudukan dan derajat yang sangat

²⁵M. Amin Aziz, "Islamisasi Ilmu Sebagai Isu" dalam *Ulumul Qur'an*, vol III. No. 4, 1992, h. 3

²⁶Fazlurrahman, "Islamisasi Ilmu Sebuah Respon", dalam *Ulumul Qur'an*, h. 69

²⁷Usep Fathuddin, "Perluakah Islamisasi ilmu" dalam *Ulumul Qur'an*, h. 106-107

²⁸Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: IKIP, 1987), h. 11

²⁹QS. *al-Hijr/15*: 29, 38, 72

tinggi. Secara moral ia mampu berbuat misalnya dalam kebebasan, sedangkan para malaikat. Sebagai makhluk manusia mempunyai keinginan, kehendak, serta kemauannya, dapat disadari mutlak ia berdiri tanpa ada bandingannya, maka dia adalah sesuatu yang alami dari yang kosmis, ialah khalifah yang murni.³⁰ Sebagai pribadi, manusia mampu melakukan tindakan moral, manusia sesungguhnya karya terbesar Tuhan. Dialah satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian dari kehendak Tuhan dan menjadi sejarah.³¹

Manusia dilahirkan dengan sifatnya yang suci demikian menurut Islam, tegas al-Faruqi membantah sejumlah pemikiran Kristen modern yang telah berusaha untuk menegakkan kembali doktrin lama mengenai dosa asal yang digambarkan dari hasil penemuan ahli Biologi dan Psikologi yang menganalisa sifat-sifat manusia. Kehendak untuk hidup, mempertahankan hidup, memuaskan nafsu terhadap kesenangan dan kenyamanan, kehendak untuk berkuasa, dan segala egoismenya merupakan kecenderungan alamiah manusia.³² Sebagai khalifah dengan potensi fitrahnya, Allah memperlengkapi manusia dengan pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Allah memberinya mata untuk melihat, lidah untuk berbicara, telinga untuk mendengar, tangan dan anggota tubuh lainnya untuk berbuat, bergerak, dan mengadakan perubahan. Ia memberikan pikiran dan akal untuk menemukan dan menagkap hukum alam, mengingat, membaca, menulis, dan berbicara untuk mengumpulkan dan memperkaya pengalaman dan kebijaksanaan.³³

Semua pembawaan dan potensi manusia itu diarahkan untuk mencapai tujuan akhir manusia menuju Tuhan. Di sini lah betapa pentingnya pendidikan Islam sebagai proses yang membantu membimbing dan mengarahkan manusia untuk mencapai tujuannya.

Apabila menengok sejarah budaya pendidikan Islam, sebenarnya akan ditemukan karakteristik ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam yang telah mengungguli pendidikan modern sekarang ini. Budaya pendidikan

³⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, terj. Alief Theria, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 23

³¹Setiap pandangan al-Faruqi tentang manusia dihubungkan merupakan rangkaian ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, h. 37.

³²Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid, op. cit.*, h. 68

³³Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, op. cit.*, h. 27

Islam telah menjadi cermin pendidikan modern sekarang ini pada beberapa abad yang silam, yaitu jauh sebelum kemajuan pendidikan modern yang sekarang berkembang.³⁴

Pendidikan Islam harus benar-benar mampu mendekati manusia sebagai makhluk pribadi secara fisiologis dan psikologis. Konsep pendidikan seperti ini telah disepakati dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia yang sejak kecil melalui latihan semangat, intelek, rasionalisasi, perasaan, kepekaan rasa tubuh. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spritual, intelektual, imajinaif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif di samping motivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.³⁵

Pendidikan harus benar-benar memberikan pembekalan yang seutuhnya, tidak terpisah antara jasmani dan rohani, material dan spritual. Sebagai pribadi, manusia memiliki fitrah dan potensi untuk keduanya. Oleh karena itu, usaha islamisasi pengetahuan itu sangat penting untuk kehidupan ummat dalam rangka pembekalan pribadi sebagai makhluk sempurna, khalifah Allah di muka bumi.

b. Kurikulum

Menyebarnya pengaruh de-islamisasi adalah disebabkan lemahnya filter yang dimiliki ummat Islam. Identitas keislaman yang seharusnya menjadi tata nilai dan menjadi norma ummat sekarang semakin merosot sehingga tidak bisa membentenginya ketika melawan pengaruh peradaban Barat yang mendekatinya. Identitas muslim dan sistem nilai atau moral itu menurut al-Faruqi adalah terkandung dalam kebudayaan Islam. Oleh karena itu, al-Faruqi mengusulkan untuk memerangi nilai-nilai westernisasi dengan islamisasi itu, dan dengan itu perlu sekali dipelajari tentang kebudayaan dan peradaban Islam. Menurut al-Faruqi mahasiswa di univesitas harus mengambil pelajaran kebudayaan Islam.

³⁴Abdul Gani Abud, *op. cit.*, h. 147

³⁵Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Surabaya: Pustaka Firdaus), h. 25

Adapun pelajaran pokok berkaitan dengan kebudayaan Islam adalah bahwa kebudayaan Islam diajarkan pada semua tingkatan pendidikan, khususnya pada tingkat universitas dan juga akademik-akademik militer dan setiap sekolah tinggi. Kebudayaan Islam itu diajarkan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, memecahkan masalah-masalah ilmiah, ideologis, dan religius yang mereka hadapi, dan memberi mereka jawaban yang memadai dan meyakinkan atas pencarian mereka.³⁶

Mempelajari kebudayaan Islam ini oleh al-Faruqi diperlukan waktu 4 tahun, sebagaimana yang direkomendasikan oleh konferensi tersebut agar kebudayaan dan peradaban Islam diajarkan pada setiap tingkatan pendidikan pertama, kedua, ketiga, dan keempat di universitas.³⁷ Betapa pentingnya mempelajari kebudayaan ini menurut al-Faruqi harus berupaya memberikan kepada mahasiswa muslim pengetahuan mengenai prinsip-prinsip Islam sebagai essensi kebudayaan atau peradaban Islam, atau lebih tegas lagi dinamakan oleh al-Faruqi dengan *Peradaban Tauhid*.³⁸ Pentingnya peradaban Islam lebih jauh adalah sikap antisipasi yang ditanamkan kepada siswa agar tidak terpengaruh dengan nilai-nilai peradaban yang mampu merusak nilai-nilai kehidupan ummat yang luhur, misalnya peradaban Barat. Betapapun agungnya peradaban ini bagi ummatnya, namun menurut kritik T.S. Eliot hanyalah mampu memberikan kepuasan material yang akhirnya mengakibatkan krisis moral dan menimbulkan polusi mental spritual, sehingga akibat dampak ini menurut ramalannya peradaban tersebut semakin merdeka kepada debu kehancuran.³⁹ Oleh karena itu, sebagai solusi untuk mengatasi kelemahan dan kemerosotan peradaban tersebut, hanyalah dapat dijawab oleh peradaban Islam. Demikian komentar seorang Orientalis Tony Bee bahwa penghargaan untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal kepada Islam yang memang masih sehat dan kuat, kebenarannya belum terlumuri dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip

³⁶*Ibid*, h. 108.

³⁷*Ibid*, h. 126.

³⁸Ismail Raji al-Faruqi, "Peradaban Tauhid" dalam *Ulumul Qur'an*, I/VII/1996

³⁹Faisal Ismail, *Islam dalam Perspektif Kultural*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1985), h. 146.

yang dibawanya sebagai modal untuk menolong dunia kemanusiaan.⁴⁰ Hal lain yang dapat membuat mahasiswa mampu mengenal identitasnya adalah lewat studi perbandingan terhadap agama-agama. Namun konsep studi ini tidak ditemukan dalam rekomendasi kurikulum pada konferensi pendidikan Islam.

c. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan menurut al-Faruqi ada dua yaitu lembaga formal, dari sekolah dasar sampai ke universitas, namun yang paling disorotinya dalam wacana pemikirannya adalah lembaga pendidikan yang kedua, yaitu lembaga pendidikan Islam di luar sekolah-sekolah formal, seperti dilaksanakan di rumah-rumah, mesjid-mesjid, organisasi atau tempat lainnya di mana para pelajar dapat mempelajari tentang ajaran Islam. Pandangan ini mungkin dilatarbelakangi pengalaman pendidikan yang dicapai oleh al-Faruqi sendiri. Dari awal dia belajar di sekolah-sekolah sekuler, hanya di mesjidlah dia mengikuti pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tersebut dapat disamakan dengan lembaga informal (Indonesia). Pendidikan seperti ini memberikan lebih dari sekedar pendidikan biasa, sungguh ia merupakan akulturasi dan sosialisasi, berbeda dengan pendidikan yang diterima di sekolah-sekolah formal yang sangat terbatas. Proses pendidikan tersebut dinamakannya dengan *tabyin*⁴¹. *Tabyin* merupakan kewajiban yang harus dilakukan muslim, merupakan transformasi pendidikan oleh generasi kepada generasi lainnya yang dikategorikannya dalam suatu kewajiban tradisi pendidikan yang dianggapnya *fardhu 'ain*. *Tabyin* pertama kali dilakukan oleh orang tua kemudian dilakukan oleh masyarakat, kemudian oleh muslim kepada yang lainnya sesama muslim.

Dalam hal ini nampaknya al-Faruqi sepaham dengan konsep lembaga pendidikan yang dipraktekkan oleh Ikhwanul Muslimin yang

⁴⁰*Ibid*, h. 146-147.

⁴¹*Tabyin* berasal dari kata *bayana*, yaitu penjelasan yang dikaitkan al-Faruqi dengan penjelasan al-Qur'an untuk mencerahkan orang-orang dengan kebenaran Ilahi – merupakan perintah kepada ummat manusia. Lihat Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 59

awalnya dipelopori oleh Hasan al-Bana. Konsep lembaga ini dinamakan *Usrah*⁴², yang mengambil kata dari bahasa Arab yang diartikan keluarga.

Konsep lembaga seperti ini akan lebih berhasil dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sistem pendidikan ini seperti merupakan sistem kerja yang sekarang digunakan sangat populer di kalangan kelompok usaha untuk menarik pasar yang dinamakan sistem kerja Multi Level Marketing (MLM). Yaitu sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan bentuk transmisi pengetahuan kepada orang Islam lainnya, sesama muslim dengan cara bergerilya dari satu orang menjadi dua orang kemudian berkembang menjadi empat orang, dan terus berkembang lebih banyak lagi sesuai jumlah akar transmisi ilmu tersebut. Sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan cara kerja demikian dapat berkembang efektif, tinggal bagaimana untuk memaksimalkannya dengan memberikan kajian-kajian keilmuan, atau pendidikan Islam yang lebih ilmiah, aktual, dan terbuka dengan cara diskusi-diskusi atau seminar-seminar, tidak seperti yang dilakukan oleh sistem *usrah* yang terkesan dilaksanakan secara sembunyi dan hanya memberikan materi-materi tentang dasar-dasar ajaran Islam yang ditafsirkan secara sempit atau yang bersifat doktrinas.

PENUTUP

Al-Faruqi merupakan tokoh pemikir masa kini, sarjana muslim yang latar belakang pendidikannya dari dunia Barat, namun pemikirannya mengacu kepada normativitas ajaran Islam, *Tauhid*. Dia seorang cendekiawan yang sangat produktif. Tulisannya sekitar 100 artikel dan 20 buah buku tentang Islam, Pendidikan dan lain-lain, dia juga bergabung dan menjadi editor di beberapa jurnal terkemuka di dunia Islam, kemudian dia juga aktif di berbagai organisasi dunia dan memegang kepemimpinan perguruan tinggi dan pusat kajian Islam, dan menjadi dosen tamu di beberapa universitas di dunia Islam, kemudian dia juga aktif di berbagai organisasi dunia dan memegang kepemimpinan perguruan tinggi dan pusat kajian Islam, dan menjadi dosen tamu di beberapa universitas di dunia.

⁴² *Usrah* mula-mula dilakukan dari teman, lalu menjadi gabungan yang dipimpin, di mana sang pemimpin membimbing mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan persoalan, kelompok yang dihadapi kemudian berkembang pesat menjadi sangat besar.

Al-Faruqi dianggap sebagai tokoh islamisasi pengetahuan kontemporer yang memperkenalkan islamisasi pengetahuan bersama tokoh-tokoh kontemporer lainnya seperti Syed Hossein Nasr, Naquib al-Attas, dan lain-lain. Konsep islamisasi pengetahuan yang dimaksud dengan konsep integratif sebenarnya sudah dilakukan oleh seorang pembaharu pendidikan Islam jauh sebelumnya, yaitu oleh Muhammad Iqbal, namun usahanya tersebut masih belum terwujud dalam kenyataan.

Pandangan al-Faruqi tentang *Tauhid*, adalah hal yang mendasari pemikiran dan langkahnya, di mana *Tauhid* merupakan essensi ajaran Islam dan menjadi prinsip segala gerak kehidupan umat manusia, dan hal satu-satunya yang mampu membawa kepada kemajuan, karena Islam sesuai dengan keadaan dan segala zaman.

Pemikirannya tentang manusia selalu disesuaikan dengan rujukan rangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan kemuliaan manusia yang terlahir sebagai karya Tuhan yang terbesar. Dilengkapi dengan potensi fitrahnya dan pembawaannya, manusia adalah dipersiapkan agar dapat menerima pendidikan yang akan membimbingnya menjadi khalifah Allah.

Meskipun sesungguhnya, pandangan-pandangan al-Faruqi dan tokoh-tokoh lainnya tentang islamisasi pengetahuan sejauh langkah-langkah dalam usaha nyata masih belum nampak, bahkan masih merupakan wacana diskursus yang hangat dan perlu ditindaklanjuti oleh para pemikir dan sarjana pendidikan Islam dalam upaya mempraktekannya dalam kenyataan.

Dalam konsep kurikulum, al-Faruqi menganjurkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur keislaman yang membentuk jati diri (identitas) muslim melalui studi kebudayaan Islam. Selain itu juga diperlukan studi perbandingan terhadap agama-agama. Sedangkan tentang lembaga pendidikan, dia menyoroti keunggulan lembaga yang dinamakannya dengan *Tabyin*, dan *usrah* untuk melakukan transmisi keilmuan dan transformasi ajaran Islam dari generasi ke generasi. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Abdul Gani, *fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 1. Mesir, Darul Fikr, 1988.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, "*Peradaban Tauhid*" dalam *Ulumul Qur'an*, I/VII/1996.
- , *Hakikat Hijrah*, Bandung, Mizan, 1994.
- , *Islam dan Kebudayaan*, terj. Yustiono, Bandung, Mizan, 1993.
- , *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung, Penerbit Pustaka, 1995.
- , Ismail Raji, *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, terj. Alief Theria, Yogyakarta, PLP2M, 1985.
- , *Tauhid*, terj. *Rahmani Astuti*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1995.
- Ashraf, Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Surabaya, Pustaka Firdaus.
- Aziz, M. Amin, "*Islamisasi Ilmu Sebagai Isu*" dalam *Ulumul Qur'an*", vol III. No. 4, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, Jakarta, Paramadina, 1996.

- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, Yogyakarta, IKIP, 1987.
- Berzinji, Jamal, "Sejarah Islamisasi Pengetahuan" dalam majalah *Salam*, ed. 2 & 3 tahun 1997.
- Dewey, John, *Science of Education*, New York, the Free Press, 1983.
- Donohue, John J., dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensklopedi Masalah-masalah*, Jakarta, cv. Rajawali, 1984.
- Esposito, John L., *The Oxford Insyclopedia of Islamic Word*, New York, Oxford University Press, 1995.
- Hasan, Riaz, *Islam dari Conservatisme sampai Fundamentalisme*, cet. 1. Jakarta, CV. Rajawali, 1985.
- Ismail, Faisal, *Islam dalam Perspektif Kultural*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1985.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarata, PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, Jakarta, Yayasan Obor, 1991.
- Qardawi, Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mustolah Maufur, Jakarta, Al-Kautsar, 1996.
- Supriatman, Maman, "Revitaliasi Filsafat Pendidikan Islam: Upaya Membangun Sistem Pendidikan Integratif" dalam *Jurnal Lektor Pendidikan*, seri IV, Cirebon, Puslitbang IAIN Sunan Gunung Jati, 1996.

Triyuwono, Iwan, "Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Orientasi Masa Depan" dalam Salam, ed. 2 & 3 th II Desember 1997 – Juni 1998.